

Pendidikan Karakter dalam Budaya Bugis-Makassar

Hardianto Rahman, Muh. Syukri, Muh. Judrah

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk: (1) mengungkap nilai-nilai Pendidikan karakter dalam budaya dan tradisi masyarakat Bugis-Makassar untuk dijadikan sebuah konsep dasar dalam rekomendasi kebijakan Pendidikan karakter di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan; (2) mengungkap survey pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai budaya Bugis-Makassar. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan library research dan field research dengan Teknik pengumpulan data wawancara dan analisis dokumen. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) nilai-nilai Pendidikan karakter/watak dalam budaya dan tradisi masyarakat Bugis-Makassar terdiri dari sistem nilai berupa ide dan gagasan yang termuat dalam adat *panggaderreng*. Selain sistem nilai norma adat yang termuat dalam *panggaderreng*, terdapat pula nilai-nilai Pendidikan karakter/watak dalam bentuk verbal dikenal dengan istilah *pappaseng* (pesan-pesan leluhur). Sistem nilai dan norma adat *panggaderreng* dan *pappaseng* dijiwai oleh konsep nilai *siri' na pesse/passe*. (2) kefahaman pelajar mengenai nilai karakter/watak dalam budaya Bugis-Makassar telah pudar dan bukan lagi falsafah dan prinsip kehidupan mereka. Atas sebab ini, sangat penting untuk segera membina semula konsep pendidikan watak berdasarkan budaya tempatan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Bugis-Makassar

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, ia juga merupakan sebuah proses tranformasi nilai (*transfer of value*) dan tradisi (*transfer of tradition*). Pendidikan merupakan proses pembentukan paradigma yang melahirkan sebuah gagasan ide yang selanjutnya akan menjadi landasan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Pendidikan sebagai proses mengubah pengetahuan, nilai dan tradisi tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan budaya persekitaran. Oleh itu, pendidikan adalah proses bertamadun masyarakat.

Pembentukan masyarakat yang berbudaya dan beradab adalah tugas pendidikan. Oleh itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan budaya masyarakat setempat. Tradisi dan budaya mesti dibentuk dalam pendidikan kerana selain agama, bahasa, sejarah, adat istiadat merupakan unsur objektif dalam pembentukan budaya / peradaban (Huntington, 2011).

Pendidikan sebagai hasil budaya adalah kunci dalam mewujudkan tamadun manusia yang membebaskan. Oleh itu, kualiti manusia dalam sebuah negara sangat menentukan kualiti budaya negara. Perkembangan sains dan teknologi terkini telah dikendalikan oleh paradigma Cartesian-Newtonian yang sangat positivistik. Nilai kemanusiaan nampaknya dicabut dari masyarakat dunia, terutama orang yang mempunyai *local wisdom*. Nilai budaya tempatan masyarakat semakin terhakis. Proses pendidikan tidak lagi menjadikan nilai watak dalam budaya tempatan yang baik sebagai pusat pendidikan tetapi bagaimana menghasilkan pengetahuan dan teknologi untuk mengeksploitasi sumber semula jadi dan tentu saja 'mengeksploitasi' manusia itu sendiri.

Bangunan Pendidikan yang postitivistik tentunya berfek pada terbentuknya budaya materialistik dan hedonis yang sangat tidak sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat Nusantara (Melayu). Kebudayaan Melayu tidak bisa dipisahkan dengan agama Islam kerana ia tumbuh dan berkembang dengan perkembangan Islam di Nusantara. Simbol kebudayaan Melayu telah diakui sebagai identitas Islam selain dari Bahasa Melayu itu sendiri (Hussein Mutalib, 1995: 15). Entitas Islam pada masyarakat Melayu dapat dilihat dari cara berpikir (*the thingkin way*) dan cara berperilakunya (*attitude*) (Hasbullah; 2015).

Budaya Bugis-Makassar adalah salah satu bahagian budaya nusantara yang mesti dipelihara. Bugis-Makassar adalah salah satu suku di Nusantara dan tergolong dalam keluarga Austronesia yang mendiami bahagian selatan pulau Sulawesi. Orang Bugis-Makassar sangat "berhijrah" ke pelbagai wilayah dengan membawa nilai-nilai murni dari tradisi dan budaya mereka. Cristian Pelras (2006), menggambarkan bahawa orang Bugis-Makassar dapat dijumpai dari ujung timur hingga ujung barat kepulauan dengan berbagai jenis pekerjaan seperti nelayan, pedagang, dan petani. Orang Bugis-Makassar mempunyai komitmen dan konsistensi yang kuat dalam menjaga integriti orang Bugis dan Makassar mereka.

Pada masyarakat Bugis-Makassar, terdapat tradisi dan budaya yang telah menjadi norma dan nilai watak yang diinternalisasi dalam kehidupan seharian. Norma dan nilai watak orang Bugis diturunkan dari generasi ke generasi sama ada melalui tradisi lisan seperti *pappaseng* (pesan nenek moyang), *elong ugi* '(lagu Bugis) (Fadli; 2020). Sebagai tambahan kepada warisan tradisi lisan, norma dan nilai watak masyarakat Bugis-Makassar juga dilakukan melalui sistem norma atau aturan adat yang dianggap mulia dan suci yang disebut sebagai "*panggaderreng*" (A. Moeing; 1990). Nilai dan tradisi orang Bugis-Makassar membentuk kesedaran kolektif orang-orang Bugis-Makassar untuk mewujudkan kehidupan seharian mereka.

Sebuah keniscayaan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Atas sebab ini, adalah perlu untuk menggali dan mengembangkan kearifan tempatan dalam bentuk penelitian mendalam mengenai ajaran mulia masyarakat Bugis-Makassar untuk diterapkan dalam pendidikan watak. Entiti budaya tempatan harus dijadikan akar pendidikan. Sehingga keunikan budaya tempatan dapat berkembang dan mewarnai kehidupan masyarakat. Oleh itu watak masyarakat dapat dibentuk sesuai dengan nilai dan norma yang diterapkan di setiap wilayah. Di samping itu, pendidikan watak berdasarkan budaya tempatan tentunya akan lebih senang diterima oleh masyarakat kerana menurut Harris dan Robert (1982) seseorang cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan kepercayaan dan tradisi yang dia percayai.

Objektif artikel ini adalah: (1) untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya dan tradisi masyarakat Bugis-Makassar untuk dijadikan konsep dasar dalam rekomendasi kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, terutama di Selatan Wilayah Sulawesi; (2) mengungkapkan tinjauan pemahaman pelajar tentang nilai budaya Bugis-Makassar.

B. Perbincangan

1. Pendidikan Karakter Bugis-Makassar melalui Sistem Norma adat *Panggaderreng* dan Konsep *Siri' na Pesse*

Adat (*ade'*) adalah tema utama dalam sejarah orang Bugis-Makassar. *Ade'* adalah istilah yang digunakan sejak pra-Islam, istilah ini sebenarnya bermaksud kontrak sosial atau perjanjian dalam masyarakat moden. Masyarakat Bugis-Makassar mempunyai idea atau konsep yang disebut *pangga'ade'reng* atau adat istiadat. *pangga'ade'reng* adalah sistem norma atau peraturan adat yang dianggap mulia dan suci.

Di dalam *pangga'ade'reng* terdapat serangkaian norma atau adat yang saling berkaitan, yaitu:

- a. *Ade'* adalah semua usaha untuk menggambarkan diri dalam kehidupan budaya. *Ade'* terdiri dari *ade' akkalabinengeng* (norma yang mengatur masalah dalam rumah tangga) dan *ade' tana* (norma yang mengatur kekuasaan).
- b. *Bicara* (norma undang-undang) adalah semua aktiviti dan konsep yang berkaitan dengan keadilan.
- c. *Rappang* adalah norma teladan dalam kehidupan sosial. Norma ini berfungsi sebagai penstabil, perbandingan dan pelindung kumpulan atau individu.
- d. *Wari'* adalah norma yang mengatur stratifikasi masyarakat. Norma ini mengklasifikasikan semua objek, peristiwa dan aktiviti dalam kehidupan orang mengikut kategorinya. Norma ini terdiri dari *wari' tana* (aturan kekuasaan), *wari'*

asseajengeng (peraturan garis keturunan), dan *wari' pangoriseng* (sistem undang-undang warisan).

e. *Sara'* (undang-undang Islam).

Karakter *Siri' na Pacce/Pesse*

Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* menjadi unsur yang sangat fundamental dalam kehidupan mereka. *Siri'* merupakan jiwa, harga diri, dan martabat orang Bugis-Makassar. *Siri'* menjadi inspirasi setiap Langkah orang Bugis-Makassar. Orang Bugis-Makassar bersedia mengorbankan apapun demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka.

Karakter *siri'* merupakan ruh dari *pangadderreng* dan seluruh *papaseng* (pesan-pesan nenek moyang) yang akan diuraikan kemudian. Menurut Hamid Abdullah,

“dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *Siri* merupakan unsur yang prinsipil dalam mereka. Tidak ada nilai satu pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain dari pada *Siri*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *Siri* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *Siri* dalam kehidupan mereka.” (Hamid Abdullah, 1985)

Dalam pengertian harfiahnya, *siri'* adalah sama dengan rasa malu. Dan, kata *siri'* ini berarti harkat (*value*), martabat (*dignity*), kehormatan (*honour*), dan harga diri (*high respect*) apabila dilihat dari makna kulturalnya (A. Moein MG, 1990; 116).

Adalah perlu untuk membezakan makna harfiah dari pengertian budaya. Bagi orang Bugis-Makassar, pemahaman budaya mereka lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari ketika dia menyebut perkataan *siri'* kerana *siri'* adalah dirinya sendiri. *Siri'* adalah perkara memalukan yang berkait rapat dengan maruah, kehormatan, dan harga diri sebagai manusia.

Ini menggabungkan semua elemen *pangadderreng* yang disebutkan di atas, dan inilah yang paling mencerminkan nilai harga diri yang ditegakkan oleh orang Bugis-Makassar. Contohnya, orang Bugis-Makassar tidak akan mahu pulang ke kampung halaman sekiranya mereka pergi ke bandar tetapi tidak berjaya. Dia hanya mahu pulang ketika dia berjaya. Menurut orang Bugis-Makassar, orang-orang yang tidak memiliki *siri'* lebih baik mati, jadi

pelanggaran *Siri'* diasingkan. Implikasi budaya *Siri'* adalah sikap kompetitif masyarakatnya untuk mencapai kejayaan dan sebagai pendorong untuk bekerja lebih keras. Mereka akan berusaha untuk tidak mencabul budaya *siri'* sambil menjaga maruah mereka.

Siri' lebih seperti sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk perpaduan kolektif. Ini boleh menjadi motif pendorong penting untuk kehidupan sosial dan pendorong kepada pencapaian pencapaian sosial bagi masyarakat Bugis-Makassar. Itulah sebabnya mengapa banyak intelektual Bugis cenderung memuji *siri'* sebagai kebajikan universal dan kearifan tempatan. Mereka hanya mengecam apa yang mereka katakan sebagai bentuk pelaksanaan *siri'* yang sesat. Menurut mereka, *siri'* harus dan biasanya berjalan bersama dengan *pacce'* di Makassar atau *pesse* di Bugis. (Cristian Pelras, 2006; 252).

Pesse (Bahasa Bugis) dalam pengertian harfiahnya berarti "pedis", sedangkan *pace* dalam bahasa Makkassar berarti "pedih". Pada makna kultural *pacce* berarti juga belas kasih, perikemanusiaan, rasa turut prihatin berhasrat membantu, atau *humanisme universal* (Cristian Pelras, 2006). Jadi, *pacce* adalah perasaan (pernyataan) solidariti yang timbul dari hati yang dapat merangsang tindakan. Inilah etos (sikap hidup) orang Bugis-Makassar sebagai pernyataan moral. *Pacce* diarahkan menjauh darinya, sementara *siri'* diarahkan kepadanya. *Siri'* dan *pacce* adalah apa yang mengarahkan tingkah laku orang dalam kehidupan seharian sebagai "motor" pendorong dalam mewujudkan corak budaya dan sistem sosial. Melalui latar belakang asas kehidupan *siri' na pacce* inilah pola tingkah lakunya dalam berfikir, merasa, bertindak, dan melakukan kegiatan dalam membangun dirinya menjadi manusia. Juga dalam hubungan manusia dalam masyarakat. Antara *siri'* dan *pacce* adalah unit integral yang saling terkait dalam hubungan kehidupan, saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Orang Bugis-Makassar mempunyai falsafah hidup yang sangat mereka hormati, iaitu *siri' na pacce*. *Siri' na pacce* dalam masyarakat Bugis-Makassar sangat dihormati sebagai falsafah dalam semua aspek kehidupan, dan ini juga berlaku untuk aspek kepatuhan masyarakat terhadap peraturan tertentu. Dengan pemahaman tentang nilai *siri' na pacce*, ini sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan sosial mereka. *Siri'* yang merupakan konsep kesedaran diri dan falsafah masyarakat Bugis-Makassar adalah sesuatu yang dianggap suci.

Siri 'na pacce (bahasa Makassar) atau *siri' na pesse* (bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari watak orang Bugis-Makassar dalam menavigasi kehidupan di dunia ini. Begitu suci kata, bahwa jika seseorang kehilangan *siri'na* atau *de'ni gaga siri'na* (telah kehilangan rasa malu), maka tidak ada lagi makna baginya untuk menjalani kehidupan manusia. Bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat bahwa mereka *sirupai olo' kolo'e* (seperti binatang). Petuah Bugis berkata: "*Siri'mi Narituo*" (karena malu kita hidup).

2. Pendidikan Karakter/watak Bugis-Makassar dalam Bentuk Verbal

Nilai pendidikan karakter/watak dalam tradisi Bugis-Makassar dalam bentuk sistem norma / adat, nilai, idea dan idea seperti yang dijelaskan di atas, terdapat juga pendidikan watak dalam bentuk verbal yang dikenal sebagai *pappaseng* (pesan nenek moyang). *Pappaseng* adalah prinsip hidup orang Bugis-Makassar dalam kehidupan seharian mereka.

a. *Taro ada taro gau* (antara kata dan perbuatan sama)

Taro ada taro gau adalah salah satu prinsip orang Bugis-Makassar yang diharapkan dapat diinternalisasi dalam watak mereka. *Taro* bermaksud meletakkan, ada bermaksud perkataan yang menjadi pegangan. Sekiranya ia telah diucapkan atau dikeluarkan secara lisan, maka ucapan itu akan menjadi penanda aras untuk penilaian orang lain.

Oleh itu, kata-kata yang telah dikeluarkan mesti dibuktikan dan dijelaskan dalam bentuk tingkah laku. Atas sebab ini, orang Bugis-Makassar mesti berfikir dengan teliti dalam mengeluarkan kata

b. *Sipakatau, Sipakalebbi', Sipakaingge'*

Sipakatau bermaksud saling berperikemanusiaan, *sipakalebbi* bermaksud saling menghormati dan menghormati, sementara *sipakaingge'* bermaksud saling mengingatkan akan tingkah laku yang menyimpang dan merosakkan. *Sipakatau* adalah salah satu *papasseng* (pesan-pesan masa lalu) yang dijadikan panduan hidup orang Bugis-Makassar.

Malombassi (2012; 167) mengungkapkan sebuah *papaseng* "*upasekko makketenning ri limae akkatennengeng: mammulana, ria da tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matellunna, ri getteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimmanna, mappesonae ri Dewata Seuwa'e*". Artinya saya pesankan kamu pada kelima pegangan: pertama, berkata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, pada saling menghargai dan saling memanusaiakan; kelima, berserah diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pesan ini juga mengakomodir sifat *lempu* dan *getteng*. Watak *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakaingge'* memiliki pengaruh yang dominan dalam membentuk perilaku orang Bugis-Makassar karena selain disampaikan dalam bentuk *pappaseng* juga diwujudkan dalam Tindakan keseharian masyarakat.

c. *Lempu* (Jujur/integritas)

Lempu bermaksud lurus dan tidak bengkok alias jujur. Perkataan dalam makna budayanya juga bermaksud benar, baik dan ikhlas. Beberapa makna antonim dari kata terbet adalah menipu, terangsang, berbohong, khianat dan seumpamanya.

Terdapat syair orang Bugis yang menyebutkan "*Duwai kuala sappo; unganna panasae, beliona kanukue*". Artinya dua hal yang dijadikan pagar/pelindung diri dan kehormatan, yaitu bunga Nangka dan hiasan kuku (Hamid Abdullah, 1985). Kata *uganna panasa* bersinonim dengan kata *lempu*. Jika iberikan tanda (') pada suku kata terakhir menjadi *lempu'* maka maknanya berubah menjadi kejujuran. Demikian pula dengan kata *belona kanuku* yang berarti *pacci*. *Pacci* jika mendapat tambahan huruf "ng" diakhir kata *paccin* menjadi *paccing* maka berubah makna menjadi tidak ternoda, bersih atau suci. Dengan demikian ungkapan "*duwai kuala sappo; unganna panasae, belona kanukue*" berarti "dua yang senantiasa dijadikan pagar yaitu kesucian dan kejujuran" (Hamid Abdullah, 1985).

Pappaseng lainnya dalam Bahasa Bugis "*Eppa' hau'na lempu'e; risalaie naddampeng, riparennuangle temmacekko bettuanna risanresi teppabbelleang, temmangoangenngi tenia alona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudeceng*" (A. Rahman Rahim, 2001). Artinya, ada empat tindakan jujur inti: memaafkan kesalahan orang lain, bersikap jujur dalam menerima amanah, bererti tidak mengkhianati, tidak tamak dan tidak mengambil apa yang bukan hak mereka, tidak menganggap kebaikan kecuali kebaikan untuk orang lain.

Dalam tradisi Bugis-Makassar, salah satu pelaksanaan watak *lempu* adalah jika anda menjumpai kayu yang telah dipotong-potong di pinggir jalan, ini bermaksud seseorang sudah memiliki kayu. Oleh itu, ia tidak boleh diambil, lebih-lebih lagi jika barang itu berada di halaman orang lain.

d. *Getteng* (teguh/konsisten)

Getteng atau *agettenge* berarti keteguhan atau kensistensi. Karakter *geeteng* merupakan sebuah prinsip yang konsisten dan setia pada sebuah keyakinan, atau teguh dan Tangguh dalam pendirian. Dalam sebuah *pappaseng*, disebutkan bahwa "*Eppa gau'na gettengge: tessalai janci, tessorosie ulu ada, telluka anu pura teppinra assituruseng, mabbicara naparapi, mabbiru'I teppupi na padaja*" (A. Rahman Rahim, 2001). Iaitu, empat nilai ketekalan; pertama, tidak memungkiri janji; kedua, tidak mengkhianati perjanjian, tidak membatalkan keputusan yang dipersetujui bersama; ketiga, jangan ubah keputusan, dan keempat, bercakap dan bertindak, jangan berhenti sehingga selesai.

e. *Rebba sipatokkong, malilu sipakainge, mali siparappe*

Mesej warisan *Rebba sipatokkong, malilu sibawange, mali siparappe* mempunyai nilai kesadaran kosmopolitik yang memerlukan penyatuan antara alam, manusia dan pencipta untuk saling membantu, melindungi dan bertanggungjawab menjaga keseimbangan alam dan persekitaran sosial.

Rebba sipatokkong, malilu sibawange, mali siparappe adalah istilah dan makna yang bersatu. *Rebba sipatokkong* bermaksud saling menolong sekiranya ada anggota masyarakat yang mengalami musibah. Seseorang yang ditimpa bencana kemudian dibantu untuk bangkit semula. *Malilu sigunakange* bermaksud jika anda lupa saling mengingatkan. Istilah ini sebenarnya mempunyai makna yang sama, iaitu saling menolong, tetapi dalam konteks saling mengingatkan dengan menasihati agar kestabilan masyarakat yang harmoni selalu tercipta.

f. *Assitinajang* (kepatutan)

Assitinajang berarti kepatutan, kelayakan dan kepantasan. *Assitinajang* berasal dari kata *tinaja* yang berarti sesuai, pantas, patut dan cocok. Mengatur sesuatu sesuai dengan tempatnya disebut *mappasitinaja*, jika kebalikannya maka disebut *de'na mappasitinja* atau tidak sesuai dengan tempatnya atau *de'na adel'* (tidak berbuat adil) alias telah berbuat kedzaliman.

Karakter *assitinajang* dapat dijumpai dalam bentuk petuah atau *pappaseng* "*alai cedde'e risesena engkai mappideceng, sampeangngi manegai risesena engkai makkasolang*" (A. Rahman Rahim, 2001). Maksudnya, ambil sedikit jika sedikit membawa kebaikan, dan tolak banyak jika mendatangkan keburukan. Mesej lain mengenai *assitinajang* dalam melakukan pekerjaan adalah *sitinajai resona na appoleangenna* (sesuai dengan apa yang dilakukannya dengan penghasilannya).

3. Pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai budaya Bugis-Makassar

Tinjauan yang telah dilakukan oleh peneliti sejak 2010 hingga sekarang (2021). Populasi tinjauan ini adalah pelajar dari 2 (dua) universiti di Kab. Sinjai Wilayah Sulawesi Selatan Indonesia, yaitu Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dan Universiti Muhammadiyah Sinjai (UMSi), dengan sistem persampelan rawak bertujuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam.

Kesimpulan dari tinjauan ini adalah:

a. Sebilangan besar pelajar tidak mengetahui dan memahami istilah siri 'na pesse. Ini kerana dalam keluarga mereka tidak lagi mewarisi baik dari segi *pappaseng* dan contoh tindakan dari keluarga mereka. Sebab lain adalah bahawa tidak ada bahan dalam kandungan tempatan di sekolah yang sesuai dengan nilai budaya tempatan ini. Pada masa ini, apa yang ditampung dalam kandungan tempatan hanya terbatas pada pelajaran membaca dan menulis dalam skrip *Lontara* (skrip Bugis-Makassar).

b. Terutama istilah dalam *papasseng*, kebanyakan mereka tidak mengetahui istilah ini, baik makna harfiahnya dan lebih lagi makna budaya mereka. Ini kerana istilah dalam *pappaseng* jarang mereka

dapatkan sama ada dalam keluarga atau di sekolah. Hanya sebahagian kecil yang mengetahui makna harfiahnya tetapi sama sekali tidak mengetahui makna budayanya.

C. Kesimpulannya

Kesimpulan dari penyelidikan ini adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan karakter/watak dalam budaya dan tradisi masyarakat Bugis-Makassar terdiri dari sistem nilai berupa ide dan gagasan yang termuat dalam adat *panggaderreng*. Selain sistem nilai norma adat yang termuat dalam *panggaderreng*, terdapat pula nilai-nilai Pendidikan karakter/watak dalam bentuk verbal dikenal dengan istilah *pappaseng* (pesan-pesan leluhur). Sistem nilai dan norma adat *panggaderreng* dan *pappaseng* dijiwai oleh konsep nilai *siri' na pesse/passe*.
2. Kefahaman pelajar mengenai nilai karakter/watak dalam budaya Bugis-Makassar telah pudar dan bukan lagi falsafah dan prinsip kehidupan mereka. Atas sebab ini, sangat penting untuk segera membina semula konsep pendidikan watak berdasarkan budaya tempatan.

Referensi

A. Rahman Rahim, 2011, Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis, Yogyakarta; Penerbit Ombak.

A. Moein MG.1990, Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik Na Pacce, Ujung pandang; Yayasan "Mapress".

Christian Pelras, 2006, Manusia Bugis, Jakarta; Nalar Kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO.

Fadli, S. 2020. Model Pendidikan Budaya Bugis dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di IAIN Palopo. *JURNAL PENELITIAN*, 14(2), 217-248.

Hasbullah, H. 2015. Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau. *Sosial Budaya*, 11(2), 166-189.

Hamid Abdullah, 1985, Manusia Bugis-Makassar, Suatu tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan hidup Bugis-Makassar, Jakarta; Inti Dayu.

Mallombasi, M. Syuaib, 2012, Pappaseng: Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan. Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan

Philip R. Harris & Robert T. Moran 1982, dalam *intercultural communication: a reader*

Huntington, Samuel P. (2001). *Benturan Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (terjemahan). Yogyakarta: Qalam

Hussin Mutalib. (1995). *Islam Etnisitas Perspektif Politik Melayu* (terjemahan). Jakarta: LP3ES.